BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak merupakan kondisi berkurangnya kejernihan lensa dimana lensa menjadi keruh atau berwarna putih keabuan sehingga ketajamannya berkurang. Katarak terjadi apabila protein pada lensa yang normalnya bersifat transparan mengalami penguraian dan koagulasi (Munarto & Yudono, 2019). Salah satu jenis katarak yang menyerang anak- anak terutama pada bayi baru lahir atau sesaat setelah lahir adalah katarak kongenital. Katarak kongenital adalah kekeruhan lensa yang terjadi sebelum usia 2-3 bulan dimana refleks fiksasi belum berkembang. Kelainan lensa pada anak yang meliputi kekeruhan, kelainan bentuk, lokasi, ukuran, dan gangguan perkembangan lensa dapat menyebabkan masalah penglihatan pada anak (American Academy of Ophthalmology, 2011).

Menurut data sekitar 200.000 anak di seluruh dunia mengalami kebutaan karena katarak kongenital, di mana 133.000 di antaranya adalah penduduk negara berkembang (Rajavi, Mokhtari, Sabbaghi, & Yaseri, 2015). Prevalensi global katarak kongenital di negara berkembang mencapai 1-15 per 10.000 anak, dan prevalensi katarak kongenital di negara berkembang 10 kali lipat dari negara maju (Lin et al., 2015). Sebuah ulasan sistematik dan meta-analisis melaporkan prevalensi tertinggi katarak kongenital diperkirakan di wilayah Asia sebesar 7,43/10.000, diikuti Amerika Serikat (4,39/10.000), Eropa (3,41/10.000), dan Australia (2,25/10.000) (Wu, Long, Lin, & Liu, 2016).

Kasus kebutaan pada anak di Indonesia, masih belum diketahui jelas karena masih minimnya penelitian. Muhit, Karim, & Islam (2018) melaporkan bahwa dari 195 anak usia 0 – 15 tahun yang diperiksa di Sumba dan Yogyakarta, didapatkan 113 anak mengalami kebutaan/ gangguan penglihatan berat, penyebab terbanyak kebutaan tersebut karena masalah pada lensa (35,31%). Penelitian tersebut juga memperkirakan prevalensi katarak sebesar 0,07 per 1000 anak di Sumba, dan 0,05 per 1000 anak di Yogyakarta. Penelitian lain berupa studi retrospektif (periode Januari 2017 – Desember 2019) oleh Eriskan & Amiruddin, (2021) di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung melaporkan 224 kasus katarak, di mana 94,64% katarak kongenital dan 5,36% katarak developmental. Dari data yang didapatkan saat study pendahuluan di Rumah Sakit Mata Bali Mandara sepanjang tahun 2021 didapatkan sebanyak 30 pasien dengan katarak kongenital.

Katarak kongenital dapat ditangani melalui tindakan pembedahan disertai dengan pemasangan lensa intraokular. Tindakan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan fungsi penglihatan normal (Khotimah & Sutyawan, 2020). Operasi katarak merupakan operasi yang sering dilakukan diseluruh dunia, karena operasi merupakan pengobatan utama terapi katarak. Tujuan operasi katarak adalah perbaikan tajam penglihatan sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien. Indikasi utama operasi katarak paling umum adalah keinginan pasien sendiri untuk memperbaiki fungsi penglihatannya. Pembedahan pada operasi katarak dilakukan dengan mengeluarkan lensa dengan memecah atau merobek kapsul lensa anterior sehingga masa lensa dan kortek lensa dapat dikeluarkan baik melalui luka maupun dengan cara penyedotan (Ilyas, 2018).

Nyeri merupakan salah satu keluhan tersering pada pasien setelah mengalami pembedahan seperti pada operasi katarak. Pasien umumnya mengalami nyeri 1-2 jam pertama pasca bedah, yaitu ketika pengaruh anastesi sudah hilang (Rilla, Ropi, & Sriati, 2014). The International Associaton for Study of Pain mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial (Zakiyah, 2015). Nyeri adalah sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi kepada orang lain (Kozier, Glenora, Berman, & Snyder, 2010). Orang yang tidak mampu mengontrol nyeri akan terjadi perubahan dalam tubuh. Hal ini bila tidak segera diatasi akan berakibat buruk dengan meningkatnya tanda vital, seperti tekanan darah, nadi, pernafasan, suhu dan juga pendarahan sehingga memperlambat proses penyembuhan. Pada kondisi ini, pasien sangat membutuhkan manajemen nyeri yang tepat dan mencakup semua aspek nyeri seperti fisik dan psiko-kognitif (Rilla et al., 2014).

Penatalaksanaan nyeri pasca bedah dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Metode pereda nyeri non farmakologis biasanya mempunyai resiko yang sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat–obatan, tindakan tesebut mugkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit (Smeltzer & Bare, 2018). Cara non farmakologis untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan menggunakan tekhnik distraksi, diantaranya distraksi visual, taktil, relaksasi pernafasan, audioterapi, dan intelektual (Zakiyah, 2015). Distraksi yang memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain pada

nyeri, dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dan mungkin merupakan mekanisme terhadap teknik kognitif efektif lainnya. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi system kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli nyeri yang ditransmisikan ke otak. Teknik relaksasi dipercaya dapat menurunkan intensitas nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri (Smeltzer & Bare, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Ruang Ratna RS Mata Bali Mandara diketahui penanganan awal nyeri pada pasien nyeri post operasi hanya berupa pemberian obat pereda nyeri dan jarang diberikan intervensi keperawatan mandiri misalnya teknik distraksi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Kongenital Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali".

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Post Operasi Katarak Kongenital Dengan Masalah Nyeri Akut Di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Kongenital

Dengan Masalah Nyeri Akut Menggunakan Intervensi Teknik Distraksi Di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan pengkajian pada anak post operasi katarak kongenital dengan masalah nyeri akut menggunakan intervensi teknik distraksi di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali
b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak post operasi katarak kongenital dengan masalah nyeri akut menggunakan intervensi teknik distraksi di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali
c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pada anak post operasi katarak kongenital dengan masalah nyeri akut menggunakan intervensi teknik distraksi di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali
d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada anak post operasi katarak kongenital dengan masalah nyeri akut menggunakan intervensi teknik distraksi di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali
e. Mendeskripsikan evaluasi pada anak post operasi katarak kongenital dengan masalah nyeri akut menggunakan intervensi teknik distraksi di Ruang Sandat Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali.

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

Karya ilmiah ini dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya

2. Praktis

a. Instalasi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien post operasi katarak kongenital dengan nyeri akut

b. Institusi Pendidikan

Memberikan masukan bagi tenaga pendidikan dalam program belajar mengajar, selain berfokus pada manajemen farmakologi juga melaksanakan tindakan manajemen nonfarmakologi selama perawatan pasien.

c. Pasien

Penulisan ini dapat memberikan informasi kepada pasien post operasi katarak kongenital sehingga mengetahui penerapan intervensi teknik distraksi untuk menurukan nyeri pada anak.